

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Beberapa perubahan terjadi ketika masa remaja, seperti perubahan fisik, kognitif maupun psikososial. Secara fisik dan biologis remaja mengalami masa pubertas yang akan mempengaruhi pertumbuhan fisik secara signifikan. Secara kognitif, remaja mampu melakukan berbagai pemikiran logis dibanding ketika masa anak-anak dan dalam perubahan psikososial, remaja mengalami masa *Identity vs Identity Confusion* yaitu tahap perkembangan menurut Erikson (dalam Santrock, 2003), kategori usia remaja yang mengalami tahap ini adalah 12-18 tahun. Pembentukan identitas atau jati diri merupakan tugas perkembangan utama bagi remaja. Kegagalan dalam mengembangkan identitas diri membuat remaja kehilangan arah dan menimbulkan keinginan untuk melakukan perilaku menyimpang yang disebut sebagai kenakalan remaja (Marliani, 2016). Wujud dari perilaku kenakalan yang sering dilakukan remaja adalah kebut-kebutan di jalan, perkelahian atau tawuran, membolos sekolah, mengancam, menyerang orang lain, meminum-minuman keras, melakukan seks bebas dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang. (Syifaunnufush, 2017).

Contoh kasus narkoba di kalangan remaja pada bulan November 2014 terdapat tiga remaja menggunakan narkoba jenis sabu-sabu. Tidak hanya menjadi pengguna narkoba, namun remaja juga menjadi pengedar narkoba di kalangan remaja (Purnama, 2016). Pada tahun 2016 polisi menangkap remaja yang menjadi pengedar dan pengguna narkoba di kalangan remaja (Purnama, 2016). Semakin maraknya remaja yang menggunakan narkoba maka Badan Nasional Narkotika (BNN) di daerah provinsi DKI Jakarta melakukan pemeriksaan di tiga sekolah yang terdapat di daerah Jakarta, setelah melakukan pemeriksaan didapatkan hasil bahwa 82 siswa positif dalam menggunakan narkoba (Haswadi, 2016).

Selain narkoba, kenakalan remaja yang kerap terjadi adalah tawuran. Tawuran dilakukan dengan cara menyerang sekolah lain, seperti kasus yang terjadi pada bulan Agustus 2016 sekolah SMKN 4 dan SMP PGRI 2 Tangerang melakukan tawuran yang menyebabkan satu orang pelajar meninggal dunia (Irawan, 2016). Tidak hanya di daerah Tangerang, namun di daerah Bekasi pernah terjadi tawuran antar sekolah yang menyebabkan tewasnya seorang pelajar dengan beberapa luka dibagian dada korban (Tarigan, 2016). Tawuran yang dilakukan para pelajar biasanya menggunakan senjata tajam seperti celurit, gir dan benda tajam lainnya. Mereka menggunakan alat tersebut untuk melukai atau bahkan membunuh orang lain (Fajar, 2016). Tawuran tidak selalu berkaitan dengan pelajar, namun di Bekasi terjadi tawuran antar kelompok atau gangster yang mengakibatkan satu orang tewas dalam peristiwa tersebut (Fitriyandi, 2019).

Perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan setiap tahunnya, tidak hanya orang dewasa yang terlibat tindak kriminal namun para remaja kerap melakukan kenakalan remaja (Aroma, 2012). Pada pertengahan tahun 2013 telah terjadi 147 kasus tawuran antar pelajar dan pada tahun 2014 kasus tawuran mengalami peningkatan menjadi 255 kasus (Meirani, 2017). Data yang didapatkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa kasus tawuran di Indonesia meningkat sebesar 1,1 persen selama tahun 2018, pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2017 angka kasus tawuran hanya sebesar 12,9 persen (Firmansyah, 2018). Setiap tahun kenakalan remaja mengalami peningkatan yang signifikan.

Namun, pesta miras juga menjadi salah satu wujud kenakalan remaja, akibat dari pesta miras dua orang tewas, karena mereka mencampurkan bahan-bahan lain ke dalam minuman, dengan cara mencampurkan minuman penambah stamina dengan bahan lainnya. Pesta miras ini dilakukan remaja yang berada di Bekasi (Tiara, 2018). Tidak hanya pesta miras, namun remaja di Bekasi melakukan kenakalan pemerkosaan. Kasus ini dapat terjadi dengan cara remaja meracik minuman berenergi untuk meningkatkan libido seseorang yang menjadi korban dalam pemerkosaan, setelah libido atau gairah meningkat maka remaja melakukan pemerkosaan di sebuah lapangan. Remaja

tidak lagi memikirkan dampak yang akan dialami saat melakukan kenakalan tersebut, karena remaja mulai berani dalam melakukan kenakalan remaja (Sella, 2018). Remaja yang melakukan kenakalan remaja akan merasa bahwa dirinya senang dalam melakukan setiap kenakalan yang dilakukan, namun sifatnya sementara. Dampak bagi remaja yang melakukan kenakalan akan mengalami kerugian dalam segi fisik dan mental, dalam segi fisik remaja mudah terserang penyakit karena gaya hidup yang tidak teratur dan dari segi mental remaja akan mengalami mental yang mudah menyerah, emosi yang tidak stabil, dan perilakunya akan terus mengarah bentuk kenakalan lainnya.

Dampak dari kenakalan yang dilakukan remaja tidak hanya dirasakan oleh dirinya sendiri, namun keluarga dan lingkungan akan mengalami dampak tersebut. Dampak bagi keluarga yaitu akan mengalami ketidakharmonisan keluarga dan anak serta anak tidak merasa nyaman ketika di rumah sehingga anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Ketika anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, maka akan menimbulkan masalah mengenai komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal seperti itu akan menimbulkan berbagai konflik antara orang tua dan anak.

Dampak di lingkungan, yaitu remaja akan dikucilkan ketika berada di lingkungan, karena lingkungan menganggap bahwa remaja mengganggu ketentraman lingkungan dan menyalahi aturan yang berlaku, sehingga remaja diberikan label bahwa remaja adalah “anak nakal” dan hanya membuat masalah di lingkungan. Dampak dikucilkannya remaja di lingkungan akan mengakibatkan remaja membenci orang-orang yang terdapat di lingkungan tersebut dan mampu melakukan kenakalan yang dapat menyakiti orang lain (Sumara, 2017).

Fenomena kenakalan remaja seakan menjadi tema yang tidak pernah ada habisnya untuk diperbincangkan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan, namun belum juga ditemukan solusi untuk menyelesaikannya (Dwi, 2017). Banyak sekali data yang didapat baik dari media cetak maupun elektronik yang menggambarkan banyaknya remaja yang terlibat dalam kenakalan seperti terlibatnya remaja dalam seks bebas, narkoba, tawuran antar pelajar, sikap anarkis remaja yang tergabung dalam geng motor, pornografi,

dan masih banyak lagi (Fitri, 2012). Kondisi seperti inilah yang menimbulkan keprihatinan dan memunculkan suatu gagasan untuk meneliti lebih jauh tentang kenakalan remaja. Hal ini yang mendasari peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kenakalan remaja.

Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*) berasal dari bahasa latin yaitu "*Juvenile*" dan "*Delinquent*" arti dari *Juvenile* adalah anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, serta sifat-sifat khas pada periode remaja dan *Delinquere* berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana (perbuatan jahat atau kejahatan atau penjahat), dursila (buruk, berkelakuan jahat), dan lain-lain. *Delinquency* selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak muda atau remaja dibawah usia 22 tahun. Mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah 21 tahun (Kartono, 2014).

Jensen (dalam Sarwono, 2012) membagi menjadi empat bentuk kenakalan yang dilakukan remaja, yaitu seperti kenakalan yang menimbulkan korban fisik contohnya seperti: perkelahian, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan. Bentuk kedua adalah kenakalan yang menimbulkan korban materi, contohnya adalah perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain. Bentuk yang ketiga adalah kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, contohnya adalah pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang dan seks bebas. Bentuk yang terakhir adalah kenakalan yang melawan status, seperti membolos, pergi dari rumah tanpa izin dan membantah perintah yang diberikan.

Faktor yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja menurut Santrock (2003) adalah faktor kebingungan identitas, kegagalan dalam mengembangkan kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, pengaruh teman sebaya, status sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal dan peran keluarga.

Menurut Hidayati (dalam Ardi, 2017) angka kenakalan remaja di tahun 2016 meningkat sebesar 20% sebagian besar disebabkan oleh faktor keluarga. Lingkungan pertama yang dikenal oleh anak adalah lingkungan keluarga,

sehingga peran orang tua sangat berpengaruh dalam pengasuhan. Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak dalam merawat, membimbing serta mendampingi anak (Agency, 2014). Pola asuh menurut Baumrind (1991) dibagi menjadi empat yaitu: authoritarian, authoritative, neglectful, dan permissive.

Menurut Erlinda (dalam Setyawan, 2017) kasus kenakalan remaja dipicu dari pola asuh authoritarian dan menurut Hoeve (dalam Fitri, 2012) salah satu pola asuh yang berhubungan dengan keterlibatan remaja dalam kenakalan adalah pola asuh authoritarian, pola asuh ini menyebabkan kenakalan yang persisten pada diri remaja. Pola asuh Authoritarian ditandai dengan interaksi yang secara tidak langsung mengabaikan kebutuhan anak demi kebutuhan orang tua, tuntutan kuat, diberi hukuman apabila melakukan kesalahan (Steinberg, 1994). Remaja umumnya menginginkan kebebasan dalam berperilaku dan pengawasan yang kurang dari orang tua, sedangkan pola pengasuhan authoritarian memiliki pertentangan dengan apa yang diinginkan oleh remaja (Garvin, 2017). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, didapatkan remaja yang berani melakukan kebohongan untuk dapat bermain dengan teman-temannya. Tidak hanya itu, namun terdapat remaja yang membolos ketika sekolah, padahal ia izin dari rumah untuk pergi ke sekolah. Hal tersebut dapat terjadi karena anak merasa otonominya terhalangi oleh peraturan-peraturan yang ketat dan kenakalan remaja dilakukan sebagai kompensasi dari rasa ketidakmampuan remaja dalam melakukan setiap aturan yang berlaku di keluarga.

Orang tua dengan pengasuhan authoritarian memberikan batasan dan hukuman pada anak. Orang tua memaksa anak untuk mengikuti perintah dan arahan yang diberikan, membatasi anak, serta saran dari anak tidak diperdulikan, sehingga saran dari orang tua dianggap sebagai suatu yang benar. Anak dari orang tua dengan pola pengasuhan authoritarian sering kali gagal ketika ingin memulai kegiatan, memiliki komunikasi yang buruk serta membandingkan dirinya dengan orang lain (King, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiana (2006) remaja yang mempersepsikan pola asuh orang tua authoritarian akan mudah cemas saat menampilkan perilakunya

karena ia cenderung takut melakukan kesalahan dan akan diberikan hukuman apabila melakukan kesalahan, dan remaja tidak bebas melakukan kegiatan, Pola asuh authoritarian menerapkan kontrol dan disiplin yang ketat, maka dapat terjadi kemungkinan remaja akan menjadi pemarah, bersikap menentang terhadap lingkungannya karena selama dalam pengasuhan orang tuanya, remaja banyak dikontrol dengan ketat. Pola asuh authoritarian bukanlah kondisi yang membuat anak mengikuti perintah orang tua tanpa adanya tujuan dan alasan yang jelas. Orang tua dengan pola pengasuhan authoritarian menempatkan diri sebagai orang yang paling mengerti kebutuhan anak sehingga orang tua merasa pantas untuk memaksakan peraturan bagi anak (Steinberg, 1994).

Hasil penelitian terkait pola asuh authoritarian tidak selalu konsisten. Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg (1994) menunjukkan hasil bahwa pola asuh Authoritarian memiliki dampak yang positif terhadap remaja yang menggunakan narkoba dan meminum-minuman keras. Riset yang dilakukan sebelumnya oleh Suhardja (dalam Garvin, 2017) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pola asuh authoritarian dan kecenderungan delinkuensi pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pola asuh authoritarian dengan kenakalan remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian dengan Kenakalan Remaja di Kota Bekasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian dengan Kenakalan Remaja di Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

A. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penggunaan variabel tentang kenakalan remaja dan pola asuh authoritarian.

B. Bagi Orang tua

Orang tua mampu memahami tentang salah satu pola pengasuhan yaitu pola asuh authoritarian dan orang tua mampu memahami mengenai kenakalan yang terjadi pada remaja

C. Bagi Remaja

Remaja mampu mengetahui dampak mengenai kenakalan remaja dan mengetahui tentang pola asuh yang diberikan oleh orang tua, khususnya pola asuh authoritarian.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memberikan saran khususnya dalam bidang Ilmu Psikologi yaitu Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial.

B. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua setelah mengetahui salah satu jenis pola asuh, khususnya pola asuh authoritarian maka orang tua dapat menggunakan pola asuh yang tepat bagi anak.

C. Bagi Remaja

Remaja mampu menghindari diri dari dampak tentang kenakalan remaja serta memahami orang tua yang menggunakan pola asuh authoritarian.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terdahulu mengenai Hubungan antara Pola Asuh Authoritarian dengan Kenakalan Remaja yang pernah dilakukan oleh:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Garvin (2017) adalah “Pola Asuh Orangtua dan Kecenderungan Delikueni pada Remaja” yang memiliki tujuan untuk melihat apakah pola pola asuh permisif, authoritative, maupun authoritarian memiliki hubungan dengan kecenderungan delinkueni remaja. Partisipan sebanyak 151 siswi di sekolah X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimen berjenis korelasional. Distribusi data tidak normal sehingga menggunakan korelasi Spearman.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Garvin yaitu, perbedaan variabel independent yang menggunakan pola asuh permisif, authoritative, authoritarian sedangkan peneliti hanya menggunakan satu gaya pola pengasuhan yaitu pola asuh authoritarian.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Aroma (2012) “Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja” tujuan penelitian adalah menguji secara empiris. Subjek penelitian berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah perbedaan variabel independent yang menggunakan kontrol diri dan perbedaan subjek yang diambil dari siswa-siswi SMK yang terdapat di Kediri, sedangkan peneliti menggunakan variabel independent pola asuh authoritarian dengan subjek remaja di Kota Bekasi, serta rentang usia remaja yaitu 12-18 tahun.

- c. Sianipar dan Sawitri (2015) melakukan penelitian mengenai “Pola Asuh Otoritatif Orangtua dan Efikasi Diri dalam Mengambil Keputusan Karir pada Mahasiswa Tahun Pertama” populasi penelitian adalah mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro Semarang sebanyak 7.542 mahasiswa. Sampel yang digunakan sebanyak 262 mahasiswa dengan teknik *convience sampling*.

Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah perbedaan variabel dependent yaitu efikasi diri dengan subjek mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro Semarang, sedangkan peneliti menggunakan variabel dependent yaitu kenakalan remaja dengan subjek remaja di Kota Bekasi, dan menggunakan teknik *sampling insidental*.

- d. Hidayat (2015) melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Pola Asuh dengan Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*) di SMAN 2 Babelan” menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Jumlah subjek sebanyak 301 siswa dan siswi yang terdapat di SMAN 2 Babelan.

Perbedaan penelitian adalah perbedaan variabel independent yang menggunakan Pola asuh authoritarian, permisif dan authoritative, sedangkan peneliti menggunakan hanya satu gaya pola asuh yaitu pola asuh authoritarian dengan populasi remaja di Kota Bekasi dengan teknik *sampling insidental*.